

SOSIALISASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PONDOK PESANTREN WADI ALQURAN KOTA PADANGSIDEMPUAN

Rizki Syahputra¹, Laili Habibah Pasaribu², Nova Jayanti Harahap³,

M. Rezki Andhika⁴, Abdul Leman Lubis⁵, Diah Hasanah⁶

^{1,2,3}Dosen Universitas Labuhan Batu, Sumatera Utara, Indonesia

⁴Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

^{5,6}Mahasiswa Universitas Labuhan Batu

Email: rizki.pecintarasulullah@gmail.com¹; laili.habibah.pasaribu@gmail.com²;
novazhrp@gmail.com³ andhika@staindirundeng.ac.id⁴; abdullemanlubis20@gmail.com⁵;
diahasanah919@gmail.com⁶

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan menjadi sangat penting bagi modal kehidupan, para guru dan santri kelak. Dimana dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman membuat guru dan santri di pondok pesantren harus mampu memiliki atau mampu mandiri dengan berwirausaha. Dalam Pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi guru dan santri yang ada dilingkungan Pesantren.

Kata kunci: Sosialisasi, Pendidikan Kewirausahaan, Pondok Pesantren

Abstract

Entrepreneurship Education is very important for the life capital, teachers and students in the future. Where with technological advances and changing times, teachers and students at Islamic boarding schools must be able to have or be able to be independent with entrepreneurship. This service is carried out using the lecture and question and answer method. The results of this service are expected to have a positive impact on teachers and students in the Islamic boarding school environment.

Keywords: Socialization, Entrepreneurship Education, Islamic Boarding School.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia (Madjid, 1997), sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M (Mastuhu, 1994).

Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan tanggal

8 April 1419 M (Wahjoetomo, 1997). Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan Pondok pesantren di Jawa pada tahun 1399 M untuk menyebarkan Islam di Jawa (Bull, 2005). Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300–400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Mastuhu, 1994).

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai. Menurut Martin van Bruinessen, salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 1995). Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk wetonan atau sorogan. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu (Wahid, 2001).

Dalam perkembangannya dari dulu sampai sekarang, model pendidikan pesantren pun mengalami banyak perubahan, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya berbeda-beda. Kita lihat adanya pada zaman sekarang model pendidikan pesantren salaf, pesantren khalaf dan yang baru-baru ini pesantren virtual, mana yang lebih baik, semuanya punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pesantren Wadi Al-Quran Padangsidempuan membuat suatu program pendidikan sebagai usaha dalam membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah dan mempunyai kemampuan berwirausaha. Karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Penulis juga ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan model pendidikan ini, dengan harapan nantinya dapat menjadi pertimbangan ketika ada lembaga pendidikan lain yang hendak meniru atau mengembangkan model pendidikan yang serupa.

Dasar pelaksanaan kegiatan PkM kepada para santri adalah sebagai salah satu rasa tanggung jawab sebagai dosen, mahasiswa dan akademisi dalam menuntaskan problematika yang dihadapi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dan sebageaian besar santri yang

merupakan bagian penting dari pesantren. Pada era Globalisasi ini, pesantren memiliki tanggungjawab besar, sebagai media dakwah, media pendidikan, penjaga gerbong tradisi sekaligus pengembangan masyarakat. Harapan besar bahwa pesantren mampu mempersiapkan umat menghadapi modernisasi. Dan apa yang paling dibutuhkan umat adalah kemampuannya mencambuk masyarakat dari kemunduran.

Melihat begitu banyaknya tuntutan masyarakat pada dunia pesantren, tentunya merupakan pekerjaan rumah yang besar bagi pesantren untuk mengembangkan diri lebih-lebih dalam membentuk kemandirian perekonomian pesantren. Pada dasarnya pesantren memiliki peluang besar untuk meningkatkan kemampuan usahanya. Pesantren dapat berperan ganda sekaligus, sebagai produsen dan konsumen. Sebagai produsen, pesantren dapat memproduksi bahan-bahan yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau dalam skala kecil yang dibutuhkan oleh penghuni pesantren sendiri. Pesantren sekaligus sebagai konsumen (*Jama'ah*) pesantren merupakan target konsumen bagi produk pesantren. Hal ini merupakan peluang pasar yang terbuka bagi pesantren, tergantung bagaimana pesantren mampu memanfaatkannya (Haedar, 2007).

Adanya program sosialisasi ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa wirausaha bagi seorang guru dan santri, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting yaitu kekuatan dibidang ekonomi dan kemandirian yang nyata. Latar belakang lain adalah karena adanya rasa prihatin melihat banyaknya perguruan tinggi yang meluluskan para sarjana setiap tahunnya, tetapi tidak bisa menjadi solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran tetapi malah menambah daftar pengangguran (pengangguran terpelajar).

2. Landasan Konseptual

a. Pengertian Kewirausahaan

Kata “Wirausaha” berasal dari kata “Wira” yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah berani, utama, teladan, dan pemuka, dan “Usaha” yang berarti kegiatan dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiyar, dan kerajinan bekerja (Kasmir, 2014). Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta

menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Wirausaha mengarah kepada orang yang melakukan usaha/ kegiatan dengan segala kemampuan yang dimilikinya, sedangkan kewirausahaan menunjuk pada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Kewirausahaan yang sering dikenal dengan sebutan entrepreneurship yang diterjemahkan secara harfiah sebagai perantara, diartikan sebagai sikap dan perilaku mandiri yang mampu memadukan unsur cipta, rasa, dan karsa, serta karya atau mampu menggabungkan unsur kreativitas, tantangan, kerja keras, dan kepuasan untuk mencapai prestasi maksimal (Rusdiana, 2018).

Bila dikaitkan kata kewirausahaan dan entrepreneur, adalah kata kerja *entreprenre* dari bahasa Perancis, yang berarti ‘melakukan’. Ini merujuk pada mereka yang “melakukan” risiko perusahaan baru. Chand (2016) menjelaskan bahwa, suatu perusahaan diciptakan oleh seorang entrepreneur atau wirausahawan, sehingga proses penciptaan tersebut dikenal sebagai “kewirausahaan” (Purnomo, dkk., 2020).

Kewirausahaan adalah proses dinamis dari visi, perubahan dan penciptaan. Ini membutuhkan aplikasi energi dan semangat menuju penciptaan dan implementasi ide-ide baru yang menambah nilai dan solusi kreatif. Bahan-bahan penting termasuk kesediaan untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan waktu, ekuitas atau karier; kemampuan untuk merumuskan tim ventura yang efektif; keterampilan kreatif untuk mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan; dan, akhirnya, visi untuk mengenali peluang yang dilihat orang lain kecacauan, kontradiksi dan kebingungan (Frederick, O’Connor, & Kuratko, 2016).

Teori kewirausahaan dimaknai sebagai formulasi hubungan yang dapat diverifikasi dan secara logis koheren atau prinsip-prinsip mendasar yang menjelaskan kewirausahaan. Prinsip-prinsip kewirausahaan memprediksi aktivitas kewirausahaan. Misalnya, dengan mengkarakterisasi kondisi yang cenderung mengarah pada penciptaan nilai atau peluang sosial dan pembentukan perusahaan baru. Atau, memberikan panduan normatif yaitu, mereseapkan tindakan yang tepat dalam keadaan tertentu (Shane & Venkataraman, 2010).

Wennekers dan Thurik (1999) melengkapi definisi kewirausahaan dengan menyintesiskan peran fungsional wirausahawan sebagai: “kemampuan dan kemauan nyata seorang individu, yang berasal dari diri mereka, baik tim di dalam maupun di luar organisasi

yang ada untuk menemukan dan menciptakan peluang ekonomi baru, yang meliputi produk, metode produksi, skema organisasi, dan kombinasi barang-pasar, serta untuk memperkenalkan ide-ide mereka di pasar.”

Selain menekankan pada penciptaan hal-hal baru dan risiko, definisi yang dikemukakan oleh Wennekers dan Thurik juga menekankan pada kemauan dan kemampuan individu. Hal ini sejalan dengan definisi yang tertuang dalam Inpres No. 4 tahun 1995 yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan/atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan/atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Rusdiana, 2018).

b. Pandangan Islam Terhadap Kewirausahaan

Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun ajaran Islam memiliki ruh atau jiwa yang sangat kuat dan relevan meskipun bahas teknis yang berbeda. Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadih*).

Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti *amalul ar-rajuli biyadihi* (amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringat sendiri), *al-yad-ul 'ulya khairun min al-yad-ul sufla* (tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah). Dengan bahasa simbolik ini Nabi Muhammad SAW mendorong ummatnya untuk bekerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain, dan bisa menunaikan zakat (*attuzakkah*), menjadi *muzaqqi* yaitu orang yang senantiasa menunaikan zakat. Firman Allah SWT yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban menunaikan zakat, Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qhashas ayat 77 yang artinya sebagai berikut:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Qs. Al-Qhashas: 77).

Dalam ayat lain, Allah Swt juga memerintahkan umat Islam untuk tidak bermalas-malasan setelah menjalankan ibadah, akan tetapi dibertebaran di muka bumi dan melakukan aktivitas pencarian anugerah Allah Swt, yang artinya:

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (Qs. Al-Jumua: 10).

Bahkan sabda Rasulullah Saw; Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu. Nash ini jelas memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri, dalam Hadits Rzsulullah Saw. Berikutnya, yang artinya:

Carilah kehidupan duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan carilah kehidupan akheratmu seolah-olah kamu akan mati besok.

Dalam sejarah Nabi Muhamad Saw, Istri beliau dan sebagian besar shabatnya adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi. Oleh sebab itu tidaklah sesuatu yang asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inhern dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah islam adalah sebagai agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia sampai abad ke-13 M, oleh para pedagang muslim. Demikian pula dengan keberadaan Islam di Indonesia juga disebarkan oleh para pedagang, disamping menyebarkan ilmu agama, para pedagang ini pun mewariskan keahlian berdagang khususnya pada masyarakat pesisir, di wilayah Pantura, misalnya, sebagian besar masyarakatnya memiliki basis keagamaan yang kuat, kegiatan mengaji dan berbisnis sudah menyatu (terintegrasi) sehingga muncul istilah yang sangat populer “Jigang” (ngaji dan dagang).

B. PELAKSANAAN

Masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para guru-guru dan santri di Pondok pesantren Wadi al-Quran padangsidempuan. Pelaksanaan ini di mulai dari 1 September 2022 sampai 3 September 2022. Berdasarkan kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, maka tim PkM menggunakan metode pendekatan sosialisasi. Kegiatan dilakukan di Aula pondok Pesantren Wadi al-Quran Padangsidempuan. Kegiatan ini di dukung oleh narasumber yang ahli di bidang kewirausahaan dan pendidikan. Bentuk kegiatannya adalah ceramah, diskusi, dan pelatihan. Tolak ukur yang digunakan sebagai pengukur (indicator) tercapainya tujuan PkM dikemukakan berikut:

1. 75% undangan menghadiri aktivitas PkM ini.

2. 90% aktivitas sosialisasi terlaksana
3. 75% peserta menyatakan puas terhadap sosialisasi yang diberikan.
4. 55% peserta mampu menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kegiatan PkM, yang di damping oleh tim PkM.

C. HASIL

Kegiatan PkM ini ditargetkan pada guru-guru dan para santri sasaran untuk memahami manajemen pendidikan berbasis kewirausahaan. Ceramah, tanya-jawab, dan diskusi merupakan metode yang digunakan dalam penyampaian materi penerapan manajemen pendidikan budi dan berwirausaha. Pelaksana PkM menyampaikan materi secara jelas lagi terperinci, selanjutnya dilakukan kegiatan tanya jawab. Peserta PkM terlihat begitu antusias, serta aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Sesi diskusi menjadi menarik, pasalnya, para peserta banyak mengajukan pertanyaan.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan wawancara yang mendalam tentang kasus-kasus yang dihadapi peserta dalam hal peluang dan tantangan berwirausaha. Kegiatan itu dilaksanakan untuk menganalisis perubahan pemerolehan materi, keterampilan penerapan, serta sikap kelompok sasaran selesai dilakukan pelaksanaan aktivitas sosialisasi. Kegiatan PkM ini menunjukkan dampak yang positif. Hasil itu diketahui dengan meningkatnya pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap kelompok sasaran mengenai pentingnya manajemen pendidikan berbasis kewirausahaan sekaligus cara penerapannya bagi guru-guru dan seluruh santri dengan memanfaatkan khazanah budaya daerah yang ada di lingkungan mereka sendiri.

Berdasarkan tolok ukur dengan indikator yang telah diperikan di atas, pelaksanaan PkM berhasil mencapai sarannya. Hal itu disebabkan oleh semua indikator yang dikemukakan di atas terpenuhi. Pencapaian target kegiatan PkM ini disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Pencapaian target kegiatan PkM

No	Deskripsi	Target	Capaian			Keterangan
		Jumlah	%	jumlah	%	
1	Kehadiran Peserta	30	70	38	100	Tercapai
2	Keterlaksanaan kegiatan	5	70	7	80	Tercapai
3	Kepuasan Peserta	25	65	38	100	Tercapai
4	Pengaplikasian Ilmu	13	50	20	82	Tercapai

Berdasarkan hasil tersebut, tujuan kegiatan tentang sosialisasi manajemen pendidikan berbasis kewirausahaan melalui kegiatan PkM ini. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dalam hal ini yaitu seluruh santri dan guru secara konsisten menerapkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka dalam lingkungan mereka.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil PkM ini menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan, nilai pemahaman, nilai kemahiran, serta nilai sikap peserta sasaran berkenaan dengan kewirausahaan dan akhlak di dalam pendidikan para guru dan santri. Kenyataan itu mengindikasikan bahwa kegiatan PkM ini menunjukkan keberhasilan dalam (1) memberikan sosialisasi berkenaan dengan pentingnya kewirausahaan dan akhlak dan (2) meningkatkan nilai pengetahuan, nilai pemahaman, nilai kemahiran, serta nilai sikap masyarakat sasaran PkM, yang memang seyogianya dapat memiliki semangat dalam berwirausaha berbasis akhlak dalam dunia pendidikan

2. Saran

Berdasarkan Kegiatan Pengabdian yang dilakukan pada masyarakat Purbatua Kab. Labuhanbatu diajukan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan kewirausahaan memang harus dijadikan pendidikan yang utama dalam lingkungan pesantren maka dari itu penting sekali setiap melakukan kegiatan harus didasarkan dan berlandaskan akhlak
2. Kedepannya pondok pesantren bukan saja mengeluarkan tamatan yang pintar dalam bidang keilmuan agama, namun jauh dari itu memiliki keterampilan berwirausaha.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bruinessen, M. v. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bull, R. L. (2005). *A Peaceful Jihad Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.
- Frederick, H., O'Connor, A., & Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship : Theory, Process, Practice*. Victoria: Cengage Learning.
- Haedar, A. (2007). *Refleksi Pesantren Otokritik dan Prospektif*. Jakarta: Ciputat Institute.

- Kasmir. (2014). *Kewirausahaan Edisi-Revisi*. Jakarta: Rajawali.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadiana.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Purnomo, A., Sudirman, A., Hasibuan, A., Sudarso, A., Sahir, S. H., Salmiah, . . . Simarmata, J. (2020). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rusdiana, A. (2018). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2010). The Promise of Entrepreneurship as a Field of Research. *The Academy of Management Review*, 217-226 .
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.